PENERAPAN METODE KETELADANAN BAGI ANAK AUTIS PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMPLB AUTIS BIMA PARIAMAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DISUSUN OLEH:

ZIL FAJRI
NIM. 2119144

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2024 M/1445 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama / NIM	:	Zil Fajri / 2119144
Tempat / Tanggal Lahir	:	Niur Kapalo Koto / 11 Juli 2000
Fakultas / Program Studi	:	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Penerapan Metode Keteladanan Bagi Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di SMPLB Autis Bima Pariaman

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) penulis dengan judul di atas adalah benar hasil karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar sarjana penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Demikianlah surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 12 Februari 2024

Penulis,

Zil Fajri
NIM. 2119144

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"PENERAPAN METODE KETELADANAN BAGI ANAK AUTIS PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMPLB AUTIS BIMA PARIAMAN"** yang disusun oleh **ZIL FAJRI NIM. 2119144** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi tahun 2024, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan agar dapat dipergunakan semestinya.

Bukittinggi, 12 Februari 2024

Dosen Pembimbing

Dr. Iswantir M, M.Ag
NIP. 197605192006041001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada saya sendiri selaku penulis, sehingga saya sebagai penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penerapan Metode Keteladanan Bagi Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di SMPLB Autis Bima Pariaman" ini. Shalawat serta salam tidak lupa pula penulis hadiahkan kepada nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan hingga zaman yang terang menerang seperti saat ini.

Penulisan skripsi ini sendiri dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selanjutnya, saya sendiri sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehingga dengan hal tersebut saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Prof. Dr. Hj. Ridha Ahida, M.Hum** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi serta jajarannya yang telah menyediakan dan memberikan fasilitas serta pelayanan pada proses perkuliahan dari awal menjadi mahasiswa baru hingga akhir saya pribadi dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak **Dr. Iswantir M, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak **Dr. Rusdi, M.Si** selaku Wakil Dekan I, Ibu **Dr.**

Fadhilla Yusri, M.Pd. Kons selaku Wakil Dekan II dan juga kepada Bapak **Drs. Al Baihaqi Anas, MA** selaku Wakil Dekan III

3. Kepada Kabag beserta jajarannya, yang telah membantu dalam urusan administrasi perkuliahan.
4. **Nur Hasnah, MA** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam periode 2022-2024 beserta jajarannya.
5. Terimakasih banyak juga kepada Bapak **Dr. Iswantir M, M.Ag** selaku dosen pembimbing saya yang telah penuh sabar dan banyak meluangkan waktu, membantu, membimbing serta memberikan nasehat dan semangat kepada saya sehingga skripsi ini selesai.
6. Kepala Perpustakaan beserta Staff Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan pelayanan dan informasi.
7. Ibuk **Yulia Marzalena, S.Pd** selaku Kepala Sekolah SMPLB Autis Bima Pariaman beserta jajaran yang telah bersedia mengizinkan saya untuk melakukan penelitian hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu mewarnai kehidupan saya, walaupun banyak teman yang unfaedah tapi terima kasih.
9. Terima Kasih juga sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai beserta keluarga besar yang telah mendukung proses saya hingga saya sampai dititik ini.

10. Dan yang terakhir saya ucapkan terimakasih banyak dan saya bangga dan patut diberikan plus, yaitu kepada diri saya sendiri karena saya mampu melewati semuanya dengan kuat hingga saat ini.

Akhir kata, saya berharap Allah berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi para pembaca kelak.

Bukittinggi, 05 Februari 2024

Penulis

Zil Fajri
NIM. 2119144

ABSTRAK

Skripsi dengan judul **Penerapan Metode Keteladanan Bagi Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di SMPLB Autis Bima Pariaman** ini ditulis oleh **Zil Fajri** dengan **NIM 2119144**, program studi Pendidikan Agama Islam dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.2024.

Anak autis merupakan anak yang memiliki suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan juga perilaku yang berarti tidak seperti anak normal pada umumnya. Sehingga anak autis harus mendapatkan perhatian lebih dan seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi anak autis tersebut agar mereka kelak didalam keterbatasan nya dapat menjadi manusia dengan keteladanan yang tidak menyimpang. Karena, jika tidak dibimbing dari dini, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan cenderung memiliki keteladanan yang kurang baik sehingga mempengaruhi perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu deskriptif kualitatif. Informan kunci adalah guru PAI dan siswa sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan kemudian disimpulkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa (1) penerapan metode keteladanan sendiri sudah dapat dikatakan baik dan sesuai dengan langkah-langkah penerapannya. (2) Namun masih terdapat beberapa kendala seperti jam pelajaran sekolah yang terbatas dan terkadang guru sendiri disibukkan dengan perangkat dan administrasi pembelajaran. Kemudian juga fasilitas seperti tempat shalat bisa dibilang kurang memadai. Lalu juga ditemukan beberapa guru masih ada yang mencerminkan hal yang tidak baik seperti bergosip dan lain sebagainya yang tidak mencerminkan contoh yang baik.

Kata Kunci: Metode Keteladanan, Anak Autis, Pembelajaran PAI

ABSTRACT

The thesis with the title **Application of Exemplary Methods for Autistic Children in PAI Learning at SMPLB Autism Bima Pariaman** was written by **Zil Fajri** with **NIM 2119144**, Islamic Religious Education study program from the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi State Islamic University. 2024.

Autistic children are children who have a comprehensive developmental disorder which results in obstacles in their socialization, communication and behavior skills which means they are not like normal children in general. So autistic children must receive more attention and an educator must be a good role model for autistic children so that in the future, within their limitations, they can become human beings with exemplary examples who do not deviate. Because, if they are not guided from an early age, it is possible that they will tend to have poor role models that will influence other people's treatment of them.

The research method used in this thesis is descriptive qualitative. The key informants are PAI teachers and students as supporting informants. Data was collected through observation, interviews and documentation and the data was analyzed by data reduction, data presentation and then concluded.

Based on the research that has been carried out, the results obtained are that (1) the application of the exemplary method itself can be said to be good and in accordance with the implementation steps. (2) However, there are still several obstacles, such as limited school lesson hours and sometimes teachers themselves are busy with learning tools and administration. Then also facilities such as prayer rooms could be said to be inadequate. Then it was also found that some teachers still reflected bad things such as gossiping and so on which did not reflect a good example.

Keywords: Exemplary Method, Autistic Children, PAI Learning

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
ABSTRAK ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Pertanyaan Penelitian 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 8
F. Penjelasan Judul 9
G. Sistematika Penulisan 10
BAB II LANDASAN TEORI
A. Metode Keteladanan 12
1. Pengertian Metode 12
2. Pengertian Metode Keteladanan 13
3. Dasar Metode Keteladanan 15
4. Bentuk-Bentuk Keteladanan 17
5. Langkah-Langkah Penerapan Metode Keteladanan 19
6. Prinsip Penggunaan Metide Ketaladanan Dalam Pendidikan 20
7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan 22
B. Anak Autis 23
C. Pembelajaran PAI 33
1. Pengertian Pembelajaran PAI 33
2. Dasar Pembelajaran PAI 35
3. Karakteristik Pembelajaran PAI 37
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 39
5. Tujuan Pembelajaran PAI 39
6. Fungsi Pembelajaran PAI 42
D. Pembelajaran PAI untuk Anak Autis 43
E. Penelitian Relevan 45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 50
B. Lokasi Penelitian 50
C. Informan Penelitian 51
D. Teknik Pengumpulan Data 51
E. Instrumen Penelitian 52
F. Teknik Analisis Data 53
G. Teknik Keabsahan Data 54

BAB IV HASIL DAN PENELITIAN
A. Gambaran Umum SMPLB Autis Bima Pariaman 55
B. Penerapan Metode Keteladanan Pada Pembelajaran PAI di Kelas IX SMPLB Autis Bima Pariaman 56
C. Kendala dalam Penerapan Metode Keteladanan pada Pembelajaran PAI di kelas XI SMPLB Autis Bima Pariaman..... 67
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 70
B. Saran..... 70
DAFTAR PUSTAKA 72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Siswa SMPLB Autis Bima Pariaman 5

Tabel 4. 1 Kepala Sekolah SLB Autis Bima Pariaman..... 55
Tabel 4. 2 Guru di SMPLB Autis Bima Pariaman..... 56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian 74
Lampiran 2 Pedoman Observasi 75
Lampiran 3 Pedoman Wawancara 76
Lampiran 4 SK Pembimbing..... 77
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian..... 78
Lampiran 6 Surat Telah Menyelesaikan Penelitian 79
Lampiran 7 Dokumentasi..... 80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, dikarenakan pendidikan adalah investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang, yang berguna untuk kelangsungan hidup manusia. Pendidikan sendiri merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia sebagaimana kebutuhan mabusia terhadap makan, minum, pakaian, rumah, dan kesehatan yang harus terpenuhi.[1] Tanpa pendidikan, kita manusia bukanlah apa-apa, tanpa pendidikan kita tidak akan pernah bisa mencapai evolusi perkembangan zaman seperti sekarang ini.

Pendidikan sendiri, jika ditinjau dari pengertiannya secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *"paedagogie"* yang mana artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.[2] Sedangkan menurut istilah, banyak sekali pengertian pendidikan yang dikemukan oleh para pakar diluar sana. Seperti pendapat dari Hasan Langgulung misalnya. Beliau mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha memasukkan ilmu pengetahuan, dari orang yang memiliki pengetahuan kepada mereka yang belum memiliki pengetahuan.

Sejalan dengan hal tersebut juga dijelaskan oleh Edgar Dalle, yang mana beliau menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung dimanapun, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, yang dilakukan sepanjang hayat yang berguna untuk

[1] Yulia Syafrin, Muhiddinul Kamal, Arifmiboy, Arman Husni, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan.* Vol. 2 No.1, 2023, hal. 74

[2] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). hlm, 67.

mempersiapkan diri peserta didik atau orang yang diajarkan dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.[3]

Abdurrahman Saleh Abdullah juga mengemukakan pendapatnya mengenai pendidikan, yang mana beliau menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi baru kearah kemajuan, yang mana hal tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.[4] Dan selanjutnya Azyumardi Azra juga mengemukakan pendapatnya, yang mana pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran, akan tetapi merupakan proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.[5]

Pendidikan sendiri memiliki fungsi dan tujuan yang harus diperhatikan, di Indonesia hal tersebut telah diatur dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yang mana didalamnya dikatakan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

[3] Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. (Bandung: Rosdakarya, 2012). hlm. 4.

[4] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran.* (Jakarta: Rineka Cipta. 2007). Hlm. 15.

[5] Iswantir M, Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra). *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies.* Vol. 2 No. 2, 2017, hlm. 168

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[6]

Di dalam Islam, fungsi pendidikan sendiri antara lain adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi ini, baik sebagai hamba Allah yang mengerjakan semua perintahnya maupun sebagai Khalifah. Adapun salah satu ujung tombak keberhasilan pendidikan sendiri adalah terletak pada seorang pendidik, yang mana apabila seorang pendidik memiliki keteladanan yang baik maka hal tersebut akan berperan besar dalam membentuk generasi bangsa.

Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia dan lain sebagainya, maka nantinya peserta didik akan tumbuh sedemikian juga. Begitupun sebaliknya, apabila pendidik adalah seorang yang pembohong, penghianat, kikir dan sebagainya maka peserta didik tidak akan jauh dari sifat tersebut.[7] Sehingga dengan demikian maka peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan keteladanan yang diberikan oleh seorang pendidik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat, bahwa hendaknya antara guru dan peserta didik memiliki hubungan yang dekat seperti kakak dan adik, yang bersifat membimbing dan penuh pengertian. Karena pada peserta didik dalam umur yang masih dapat dikatakan labil. Dalam umur yang masih dapat

[6] Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap, dkk,. *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila*. (Klaten: CV Tahta Media Group, 2022). hlm. 50.

[7] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam.* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 142

dikatakan masa pertumbuhan tersebut peserta didik memerlukan sosok yang sangat diperlukan sebagai contoh yang diteladani dalam perkembangannya.[8]

Dari hal tersebut, hendaknya anak atau peserta didik haruslah terus dibimbing dan diberikan keteladanan yang semestinya, terutama bagi anak autis atau anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sendiri terdiri dari berbegai jenis kelainan, sebagaimana menurut Depdiknas 2006, klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri dari anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, kesulitan belajar, potensi kecerdasan istimewa, potensi bakat istimewa, gangguan komunikasi, lambat belajar, autisme dan lain sebagainya.[9]

Seorang anak atau remaja dikatakan berkebutuhan khusus apabila mereka memiliki kesulitan belajar yang membutuhkan bantuan pendidikan yang khusus.[10] Anak autis sendiri merupakan anak yang memiliki suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan juga perilaku yang berarti tidak seperti anak normal pada umumnya.[11] Dari pengertian tersebut tentunya anak autis harus mendapatkan perhatian lebih dan seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi anak autis tersebut agar mereka kelak didalam keterbatasan nya dapat menjadi manusia dengan keteladanan yang tidak menyimpang. Karena, jika tidak dibimbing dari

[8] Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal, 57

[9] Nining Arianti, Salmi Wati, Zulfani Sesmiarni, Muhiddinur Kamal, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat SMPLB di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora.* Vol. 3 No. 2, 2023, hal. 48

[10] Mei Elvariani, Puti Andam Dewi, Romodon, Pembelajaran Guru PAI terhadap Anak Inklusi di SDN 04 Burugi Bukittinggi. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.* Vol. 3 No. 2, 2023, hal. 880

[11] Sri Muji Rahayu, Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak.* Vol. III. No. 1, 2014, hal 421

dini, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan cenderung memiliki keteladanan yang kurang baik sehingga mempengaruhi perlakuan orang lain terhadap dirinya.[12]

Dari hal tersebut, dapat dimaknai bahwa anak autis harus mendapat perhatian lebih dan harus dibimbing serta diberikan keteladanan yang baik. Begitupun nantinya bagi anak autis di SMPLB Autis Bima Pariaman. SMPLB Autis Bima Pariaman sendiri merupakan sebuah yayasan, sesuai dengan namanya yaitu SMPLB Autis, siswa disana terdiri dari anak autis yang berjumlah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Siswa SMPLB Autis Bima Pariaman

No	Kelas	Jumlah
1	VII	0
2	VIII	0
3	1X	1
Total		**1**

Sumber: Guru Tata Usaha SMPLB Autis Bima Pariaman

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Ibu Wisnimar, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Autis Bima Pariaman pada tanggal 08 Agustus 2023, beliau mengatakan bahwa memang anak autis harus mendapatkan perhatian lebih dan pedidik harus menjadi teladan yang baik bagi mereka. Dan pendidik sendiri teurtama guru PAI di sekolah ini pun sudah berupaya sedemikian rupa untuk melakukan hal tersebut. Salah satu contohnya yaitu dengan mengikuti seminar, yaitu seminar seperti asesmen untuk anak autis, kemudian juga seminar pengembangan kurikulum merdeka untuk anak autis. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau, dalam mengajar anak autis sendiri

[12] Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 197

Ibu Wisnimar sendiri pada saat pembelajaran PAI pada siswa kelas XI, menggunakan modul sebagai pedoman dalam mengajar. Pada modul yang ada, pada pembelajaran PAI sendiri siswa diajarkan banyak hal, seperti mengenal huruf hijaiyah sampai dengan huruf tha dengan isyarat, membaca basmallah dengan isyarat, serta dapat meniru tulisan huruf hijaiyah. Dan nantinya, guru PAI sendiri melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media seperti kartu huruf, kartu kata, puzzle dan lain sebagainya. Nantinya, ketika pembelajaran berlangsung terkadang siswa tidak menyimak dan acuh tak acuh, terkadang siswa pun emosi nya menurun secara tiba-tiba dan dalam hal tersebut guru PAI sendiri memberikan keteladanan dengan memberikan nasehat dan contoh-contoh yang baik melalui cerita agar siswa yang bersangkutan kembali bersemangat serta menumbuhkan keteladanan bagi siswa tersebut.

Selanjutnya, sebagaimana hasil pengamatan sementara yang telah penulis lakukan di SMPLB Autis Bima Pariaman yang juga penulis lakukan pada tanggal 08 Agustus 2023, didapatkan bahwa di sekolah tersebut memiliki beraneka ragam sifat yang dimiliki oleh anak autis, terlebih pada siswa kelas IX yang hanya terdiri dari 1 orang siswa yang sebentar lagi akan lulus, padahal umur siswa tersebut sudah hampir menginjak dewasa, akan tetapi anak tersebut dapat dibilang anti sosial, bahkan dengan guru siswa tersebut cukup menutup diri. Penakut berlebihan, suka jahil berlebihan dan sebagainya. Padahal hanya 1 orang, namun mengaturnya dapat dibilang susah dan guru harus ekstra menjadi teladan yang baik bagi siswa tersebut.

Sehingga dengan demikian penulis sendiri tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut mengenai "**Penerapan Metode Keteladanan Bagi Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di SMPLB Autis Bima Pariaman"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian yang akan dilakukan pada Penerapan Metode Keteladanan Bagi Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di Kelas IX SMPLB Autis Bima Pariaman semester genap 2023/2024

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka perlu di berikan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengunaan metode keteladanan pada pembelajaran PAI di kelas IX SMPLB Autis Bima Pariaman semester genap 2023/2024?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan metode keteladanan pada pembelajaran PAI di kelas XI SMPLB Autis Bima Pariaman semester genap 2023/2024?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode keteladanan pada pembelajaran PAI di kelas IX SMPLB Autis Bima Pariaman semester genap 2023/2024

2. Untuk mengetahui kendala guru dalam penerapan metode keteladanan pada pembelajaran PAI di kelas IX SMPLB Autis Bima Pariaman semester genap 2023/2024

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini nantinya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk *metode keteladanan* terkait permasalahan yang dialami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autsi
   b. Memberikan sumbangan teoritis dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Autis
   c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis
   d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana bagi peneliti
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi siswa, dengan hasil penelitian ini, diharapkan peserta didik autis dapat meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan
   b. Bagi guru, dengan penelitian ini, diharapkan bisa dijadikan masukan dan manfaat penerapan serta memberikan keteladanan yang baik bagi anak autis

c. Bagi orang tua, dengan penelitian ini, diharapkan bisa dijadikan masukan untuk orang tua dalam menjadi contoh teladan bagi anak autis

d. Bagi peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan peneliti dibidang pendidikan secara teori dan untuk mencapai gelar sarjana.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami pengertian yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan terhadap pengertian dari beberapa istilah dalam judul yang dimaksud, adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penerapan

   Penerapan sendiri maksudnya adalah segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan.[13]

2. Metode Keteladanan

   Suatu metode pendidikan yang digunakan seorang guru, baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan cara memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa, khususnya dalam pembinaan akhlak.[14]

[13] M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 174

[14] Nurfadhillah, Efektivitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang. *Jurnal Pendidikan Islam.* Vol. 1 No.1, 2018, hal 59

3. Anak Autis

Anak yang memiliki suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan juga perilaku yang berarti tidak seperti anak normal pada umumnya.[15]

4. Pembelajaran PAI

Suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.[16]

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian di atas, maka sistematika penulisan dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang mana terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang mana terdiri dari teori metode keteladanan, anak autis, pembelajaran PAI dan penelitian relevan.

[15] Sri Muji Rahayu, Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak.* Vol. III. No. 1, 2014, hal 421

[16] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), 132.

BAB III Metodologi Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data

BAB VI Hasil Dan Pembahasan, menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah didapakan serta pembahasan umtuk hal tersebut.

BAB V Penutup, menjelaskan mengenai kesimpulan dan juga mengenai saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Keteladanan

1. Pengertian Metode

Sebelum membahas mengenai metode keteladanan, terlebih dahulu dibahas mengenai metode. Kata metode sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.[1] Sedangkan dalam bahasa inggris, kata metode sendiri yaitu *method* yang berarti metode atau cara.[2] Dan dalam bahasa arab, metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkahlangkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Selanjutnya, jika dilihat metode secara lebih luas, para ahli diluar sana memberikan beragam defenisi mengenai metode. Adapun beberapa pendapat para ahli adalah sebagai berikut:[3]

a. Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
b. Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.

---

[1] Ramayulis & Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 209

[2] Wahyu Untara, *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris,* (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2014), hal. 285

[3] Fatimah Zam Zam, Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah. *Jurnal Sabilarrasyah.* Vol. II No. 2, 2017, hal. 71

c. Omar Muhammad, mendefenisikan metode sebagai segala kegiatan yang terarah

Dari penjelasan mengenai metode tersebut, dapat dimaknai dan ditarik benang merah bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh agar seseorang dapat sampai pada tujuan yang diinginkan.

2. Pengertian Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu metode dalam pendidikan Islam. Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling efektif dan merupakan metode yang besar pengaruhnya dalam mendidik anak atau murid.[4] Metode berasal dari bahasa yunani" methodos" yang artinya cara atau jala yang ditempuh, Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik suatu metode, maka semakin efektif pula pencapaianya.[5] Metode merupakan langkah atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karenah penyampaian itu berlansung dalam interaksi edukatif, metode juga dapat diartikan sebagai cara cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlansungnya

[4] H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 74

[5] Chusnul Chotimah, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 325

penyampaian pelajaran. Metode adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah- langkah kegiatan pembelajaran termasuk pemilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.

Membahas mengenai metode keteladanan, Arief berpendapat bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada anak didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu manjadi panutan sehingga anak didiknya dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.[6]

Berdasarkan pendapat Arief tersebut dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah sistem yang diterapkan oleh pendidik yang tidak hanya melakukan transfer pengetahuan namun harus menjadi panutan dalam pengalaman materi yang telah diajarkan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang efektif keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak.[7] Jadi, keteladanan adalah segala perbuatan, dan perkataan baik dari seseorang yang dapat dijadikan sebagai panutan atau contoh yang akan ditiru dan diterapkan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan baik melalui perbuatan atau tingkah laku

[6] Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 186

[7] Muhammad Ilyas Ismail, Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai (Makassar: Alauddin University Press, 2012).

maupun perkataan yang dapat dijadikan panutan atau teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang mulia.

3. Dasar Metode Keteladanan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utamanya. Dalam Al-Qur'an kalimat "qudwah" diistilahkan dengan "uswah". Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).[8] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Quran surat Al-Ahazab ayat 21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat di atas mengarah kepada orang-orang beriman untuk senantiasa meneladani Rasulullah Saw. Ayat ini menyatakan sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad Saw. suri teladan yang baik bagimu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak, baik dalam suasana susah maupun senang. Dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat di atas dengan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang

[8] Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam II (Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 117.

patut di teladani. Namun pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.[9]

Kemudian juga dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Fath ayat 29 yang berbunyi:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا

Artinya:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Mengenai ayat di atas kita dapat meneladani bagaimana contoh yang diberikan Rasulullah SAW dalam menjaga hubungannya dengan sesama muslim selalu senantiasa berkasih sayang serta mempererat silaturrahmi atau ukhwah, dilain pihak Rasulullah SAW juga memperlihatkan betapa kita tidak boleh bekerja sama (menjalani hubungan kemitraan) berdasarkan atas kekufuran. Bukan sebaliknya bekerja sama dengan orang-orang kufur dan bermusuhan dengan sesama muslim.

[9] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Cet. 1; Tangerang: Lentera Hati, 2003), h. 242-243.

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Disebabkan karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dari pada yang abstrak. Abdullah ‘Ulwan, mengatakan bahwa pendidik (orang tua) barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan, namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat orang tuanya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Allah mencela seseorang yang menyampaikan atau mengajarkan suatu kebaikan namun ia sendiri tidak melakukannya, sebagaimana Allah pun mencela seorang pendidik (orang tua) yang mengajarkan suatu kebaikan kepada anaknya sedangkan ia sendiri tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan sudah sepatutnya orang tua tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori tetapi lebih dari itu ia harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya, sehingga mereka dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur keterpaksaan

4. Bentuk-Bentuk Keteladanan

Ada dua bentuk keteladanan yaitu yang disengaja atau dipolakan sehingga sasaran perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan atau ditargertkan dan keteladanan yang tidak sengaja atau yang berjalan secara langsung tanpa sengaja (spontan).

a. Keteladanan yang disengaja

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang dilakukan oleh pendidik (orang tua) dengan sengaja memberikan contoh yang baik, baik melalui perkataan maupun perbuatan agar anak dapat menirunya.[10] Perkataan orang tua harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, begitupun dengan perbuatannya harus mencerminkan perilaku yang baik.

b. Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan yang tidak mempunyai maksud untuk memengaruhi orang lain atau mungkin ia tidak menyadari bahwa ia ditiru atau dicontoh oleh orang lain.[11] Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasannya dan lain sebagainya.

Sebagai contoh, ketika Rasulullah saw. memimpin Perang Khandaq, beliau langsung turun tangan ikut mengangkat batu dan menggali parit bersama sahabatnya. Dengan tindakan yang tanpa sengaja itu, maka terdapat suatu contoh teladan yang patut ditiru para pendidik untuk langsung turun tangan bersama anak didiknya. Dengan demikian, maka para anak didiknya akan mengagumi tindakan pendidiknya dan akan meneladani perbuatannya itu

[10] Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 159.

[11] Chaeruddin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 72.

5. Langkah-Langkah Penerapan Metode Keteladanan

Metode keteladanan digunakan untuk mewujudkan tujuan pengajaran dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka memiliki Akhlak yang baik, sehingga dengan demikian, adapun langkah-langkah dalam penerapan metode keteladanan sendiri yaitu sebagai berikut:

a. Untuk menciptakan anak yang shaleh, pengajar tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip serta langkah dalam penerapan sebuah metode yang diberikan tanpa disertai dengan contoh teladan hanya akan menjadi kumpulan teori tanpa makna.[12]
b. Pengajar atau guru merupakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang siswa. Untuk itu Pengajar haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi seorang mentor bagi peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan tanpa menggunakan langkah-langkah yang formal.

Sekolah tanpa guru atau pengajar sebagai model, sulit untuk mewujudkan pranata sosial (skala) yang mewujudkan nilai-nilai moral. Dengan demikian maka metode keteladanan dipandang sangat efektif dalam pembelajaran Akhlak. Karena dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak didik maka mereka akan dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki Akhlak yang baik dan benar.

[12] Marhan Saibuan & Azhar, Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Memberikan Keteladanan Moral pada Siswa di SMP Swasta Bangun Mulia Pangkalan Berandan. *Jurnal of Islamic Education Studies.* Vol. 1 No. 2, 2021, hal. 169

6. Prinsip Penggunaan Metide Ketaladanan Dalam Pendidikan

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam dinilai efektif serta dapat memberikan pangaruh positif bagi peserta didik. Keteladanan melalui perilaku nyata dari sosok pendidik, perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dan budi pekerti baik dengan pendidik mengajarkan keteladanan dalam pendidikan perlu untuk diperhatikan. Adapun prinsip-prinsip metode keteladanan dalam proses belajar mengajar adalah:

a. Memperdalam tujuan bukan alat (At-Tawassu' ful Maqashid la fi Alat).

   Target utama dalam memperdalam tujuan pembelajaran adalah seorang pendidik. Maksudnya asumsi keteladanan hanya bersifat teoritis atau konsep belaka, melainkan sebuah praktek langsung dari bentuk perilaku seorang pendidik. Keteladanannya tercermin dari perilakunya, dengan tujuan pendidikan Islam dapat membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Memperhatikan kesiapan dan kecenderungan peserta didik (Mura'atul Isti'dad wa thabi'i).

   Adakalanya peserta didik sulit diatur dan mempunyai bawaan atau sifat yang berbeda-beda. Mengetahui akan hal tersebut, pendidik dapat mensiasati cara mengajarkan agar sesuai dengan peserta didik. Fungsinya adalah untuk dapat merubah tabi'at ataupun pemikiran kurang baik menjadi perilaku baik. Pengembangan pola pikir tersebut membutuhkan konstribusi lebih dari pendidik dan lingkungan sekolah tempat peserta

didik menempuh pendidikan. Atas dasar karakter peserta didik secara fitrah mempunyai naluri meniru atau meneladani, maka pendidik dapat mensiasati kecenderungan peserta didik. Melalui cara pendidik untuk memahami pola pikir atau watak dari peserta didik, hal ini akan mempengaruhi perkembangan pemikirannya kedepannya. Meskipun hal tersebut tidak dapat dikatakan mudah, perlu ketekunan serta kekonsistenan pendidik terhadap peserta didik. Misalkan mengajarkan cara berbicara atau berperilaku yang baik tidak dapat langsung berubah dalam waktu singkat. Pendidik yang sudah mengajarkannya turut memberikan teladan atau contoh, baru peserta didik mulai berproses menerapkan metode keteladanan pada materi belajar di kelas.

c. Sesuatu yang bisa diindera ke rasional (Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul).

Allah SWT memberikan panca indera yang sangat bermanfaat bagi manusia dalam memahami sesuatu. Dari hasil tangkapan panca indera selanjutnya dikirim ke rasio untuk diolah menjadi ilmu pengetahuan dan kemudian di implikasikan dalam pendidikan. Dengan demikian, peserta didik mendapat pengetahuan dari pendidik untuk dipahami, dimaknai dan ditiru. Maka bagi pendidik perilaku harus mencerminkan nilai-nilai baik dan menjunjung norma-norma agama harus diperhatikan.

Ketiga penjelasan prinsip metode keteladanan di atas, dapat diketahui begitu besarnya peran pendidik dalam membentuk perilaku peserta didik, begitu pentingnya keteladanan pendidik dalam mengajarkan ilmu pengetahuan disampaikan kepada peserta didik. Apabila yang diajarkan baik maka akan

baik pulalah hasilnya. Hal yang harus diingat, ilmu pengetahuan atau keteladanan perlu diajarkan pendidik dan harus melekat pula pada pendidik itu sendiri, adanya keseimbangan teori dan prakteknya. Apa-apa yang diajarkan kepada peserta didik itu juga yang diterapkan di dalam pendidik sebagai pemberi contoh langsung bagi peserta didik.

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Metode keteladanan sendiri memiliki kelebihan maupun kekurangan.[13] Adapun kelebihan dari metode keteladanan sendiri yaitu sebagai berikut:

a. Melalui metode keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan atau mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya.
b. Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
d. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
e. Tercipta hubungan harmonis antara anak didik dengan pendidik
f. Mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh anak didiknya.

Sedangkan, adapun kekurangan dari metode keteladanan sendiri yaitu sebagai berikut:

a. Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka anak didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.

[13] Nasir A. Baki, Metode Pembelajaran Agama Islam (Cet. Ke-1; Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014), h. 154.

b. Jika hanya memberikan teori tanpa adanya pengaplikasian maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.

B. Anak Autis

Autisme merupakan gangguan perkembangan perpasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku (behavior), komunikasi dan interaksi sosial. Autisme merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang tidak mengalami perkembangan normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain. Anak autis menggunakan bahasa lain yang tidak normal, bahkan sama sekali tidak dapat dimengerti. Anak autis pada umumnya berkelakuan compulsive (memberontak) dan retualistik yang artinya anak autis melakukan tindakan berulang yang kemungkinan besar akibat proses perkembangan yang biasanya tampak jelas sebelum anak mencapai usia 3 tahun.[14]

Menurut Sunu, autisme berasal dari kata "auto" yang artinya sendiri. Istilah ini dipakai karena mereka yang mengidap gejala autisme seringkali memang terlihat seperti seorang yang hidup sendiri. Mereka seolah-olah hidup di dunianya sendiri dan terlepas dari kontak sosial yang ada di sekitarnya. Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan saraf-saraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Sedangkan menurut Ginanjar, istilah autistic diambil dari bahasa Yunani yaitu autos yang artinya self. Istilah ini

[14] Winarno, *Autisme dan Peran Pangan,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013)

digunakan untuk menjelaskan seseorang yang bersibuk diri dengan dunianya sehingga kelihatannya tidak tertarik pada orang lain. Menurut Santoso, secara neurologis (ilmu susunan saraf), anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Menurut Maulana, autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku. Menurut Widihastuti, autisme adalah suatu gangguan yang umumnya dimulai dan dialami oleh seseorang pada masa kanak-kanak (infantile autism) sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya. Jadi dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, bisa disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan otak sehingga mereka terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku

Mayoritas anak autis menunjukkan perilaku (behavior) yang tidak pantas. Istilah alat bantu visual digunakan untuk menggambarkan beragam benda yang membantu anak autis agar lebih mudah berkomunikasi dan menjaga perilakunya. Gambar adalah alat bantu visual yang efektif dalam berkomunikasi. Gambar juga membantu anak untuk mengetahui apa yang ada dalam dunianya ketika dia berupaya memahami rangsangan yang diterimanya. Hampir semua anak autis mengalami behavior problem, hanya intensitas dan keluasannya yang berbeda.

Bantuan-bantuan atau strategi visual dapat diterapkan untuk mereduksikan permasalahan perilaku/behavior problem yang biasa terjadi pada anak autis tersebut. Prevalensi autis pada anak berkisar 2–5 penderita dari anak 10.000 anak-anak di bawah 12 tahun. Apabila retardasi (keterbelakangan mental) berat dengan beberapa gambaran autisme dimasukkan, maka angkanya meningkat menjadi 20 penderita dari 10.000 anak. Rasio perbandingan 3:1 untuk anak lakilaki dan perempuan. Dengan kata lain, anak laki-laki lebih rentan menyandang sindrom autisme dibanding anak perempuan. Bahkan diprediksikan oleh para ahli bahwa kuantitas autisme pada tahun 2015 akan mencapai 60% dari keseluruhan populasi anak di seluruh dunia. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan perkembangan anak autis semakin bertambah dari tahun ke tahun. Prevalensi autis berkisar 1–2 per 1000 penduduk dengan distribusi pada laki-laki lebih banyak dari pada wanita (4:1). Hal ini menjadi bukti bahwa kebutuhan akan layanan anak autis semakin meningkat bersamaan dengan jumlah anak autis.[15]

Anak autisme mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks, yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak sehingga mengakibatkan gangguan dalam bidang perkembangan, perkembangan interaksi dua arah, perkembangan interaksi timbal balik, dan perkembangan perilaku. Anak autis memiliki sensasi yang berbeda tentang tubuhnya. Oleh sebab itu anak autis tidak dapat belajar buang air seperti anak normal. Perbedaan proses pengindraan ini juga yang membuat anak autis menjadi sosok yang sangat pemilih dalam hal makanan dan tidak mau buang air kecil atau besar di toilet. Selain pemilih dalam

[15] Hasdianah, *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan,* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013)

hal makanan anak autis juga tidak dapat menjaga perilakunya pada saat makan, misalnya melompat-lompat, naik ke atas meja. Oleh karena itu mereka membutuhkan alat bantu visual untuk menggambarkan beragam benda yang dapat membantu anak autis agar lebih mudah berkomunikasi dan menjaga perilakunya.

Jika dikaitkan dengan kurikulum pada saat ini yaitu kurikulum merdeka, kurikulum merdeka sendiri dapat dibilang cocok terhadap anak autis. Karena kurikulum merdeka yang diterapkan dalam sistem pendidikan sendiri dapat mewadahi seluruh peserta didik termasuk anak Autis sendiri, yang mana kurikulum merdeka sendiri sejalan dengan pendidikan inklusif yaitu pendidikan yang mengakomodir apapun latar belakang peserta didik.

Mayoritas anak yang mengalami gangguan autis memiliki bentuk fisik yang sempurna sama seperti anak-anak normal pada umumnya dan memiliki kecenderungan alergi terhadap suatu makanan. Seringkali anak-anak dengan gangguan autis menunjukkan sifat-sifat kelainan yang dimulai sejak masa bayi, beberapa sifat-sifat tersebut seperti tidak tanggap terhadap orang lain, gerakan diulang-ulang seperti berboyang, berputar dan memilin tangan. menghidari kontak mata dengan orang lain, tetap dalam kebiasaan, serta aneh dan sikap-sikap yang ritualitas

Autisme digolongkan sebagai gangguan perkembangan pervasif, seperti kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Maka dari itu, ciri-ciri autisme dapat diketuhui dari beberapa karakteristik. Menurut Santoso, berikut adalah ciri-ciri anak dengan penyandang autis:

1. Dalam hal komunikasi, contohnya seperti 1) Kesulitan dalam hal bahasa. Bahkan, pada beberapa kasus nyaris tidak ada perkembangan dalam berbahasa. 2) Mengalami kesulitan berbicara, tapi kemudian hilang kemampuannya. 3) Salah dalam memilih kata atau pilihan kata yang digunakan tidak sesuai maknanya. 4) Materi yang dibicarakan tidak dipakai untuk berkomunikasi. 5) Suka meniru atau membeo (echolalia). Mampu menghafal kata-kata atau nyanyian yang ditiru tanpa memahami artinya. 6) Beberapa dari anak autis tidak berbicara (nonverbal) atau sedikit berbicara sampai mereka dewasa. 7) Suka menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya atau dimintanya.
2. Dalam hal interaksi sosial, contohnya seperti 1) Lebih suka menyendiri. 2) Minus atau sedikit kontak mata, atau menghindar untuk bertatapan. 3) Tidak tertarik bermain bersama teman atau menolak diajak bermain
3. Gangguan sensoris, contohnya seperti 1) Sangat sensitif terhadap sentuhan, misalnya tidak suka dipeluk. 2) Selalu menghindari suara keras dengan menutup kedua telinga. 3) Senang mencium dan menjilati mainan atau benda-benda. 4) Tidak sensitif terhadap rasa sakit atau rasa takut.
4. Pola bermain, contohnya seperti 1) Tidak suka bermain lazimnya anak-anak seumurnya. 2) Tidak suka bermain dengan anak sebayanya. 3) Tidak kreatif, tidak imajinatif. 4) Menyukai benda-benda yang berputar, seperti roda sepeda. 5) Sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa ke mana-mana.

5. Perilaku, contohnya seperti 1) Berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif). 2) Memperlihatkan perilaku perangsangan diri, misalnya bergoyanggoyang. 3) Tidak suka perubahan. 4) Duduk bengong dengan tatapan kosong.
6. Emosi, contohnya seperti 1) Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, dan menangis tanpa alasan. 2) Mengamuk tak terkendali jika kecewa akibat dilarang atau keinginannya tidak terpenuhi. 3) Suka menyerang dan perusak. 4) Menyakiti diri sendiri. 5) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Anak autis sendiri memiliki beberapa jenis. Menurut Autism Society of America, menjelaskan bahwa jenis autis ada lima, diantaranya:

1. Sindrom Asperger: jenis gangguan ini ditandai dengan devisiensi interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan rutinitas seharihari. Pada sindrom asperger, kemampuan bahasa tidak terlalu terganggu bila dibandingkan dengan gangguan lain. Anak yang menderita jenis autism ini kurang sensitif terhadap rasa sakit, namun tidak dapat mengatasi paparan suara keras dan sinar lampu secara tiba-tiba. Anak dengan sindrom asperger memiliki kecerdasan rata-rata atau diatas ratarata sehingga secara akademik mampu dan tidak bermasalah.
2. Autistic Disorder: disebut sebagai chilhood autism karena sebagian besar berkembang pada tiga tahun awal usia anak. Anak yang terkena autistic disorder tidak memiliki kemampuan bicara dan hanya tergantung pada komunikasi verbal. Kondisi ini mengakibatkan anak menarik diri secara

ekstrim terhadap lingkungan sosialnya dan bersikap acuh-tak acuh. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan non verbal efektif terbatas sehingga anak kurang bisa berkomunikasi.

3. Pervasif Development Disorder: autism jenis ini meliputi berbagai jenis gangguan dan tidak spesifik terhadap satu gangguan. Tingkat keparahan mulai dari yang ringan sampai ketidakmampuan yang ekstrim umumnya didiagnosis dalam 5 tahun usia pertama anak. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan non verbal efektif terbatas sehingga, anak kurang bisa berkomunikasi.
4. Chilhood Disintegrative Disorder: gejala gangguan ini muncul ketika seorang anak berusia antara 3-4 tahun. Pada dua tahun awal, perkembangan anak nampak normal yang kemudian terjadi regresi mendadak dalam komunikasi, bahasa, sosial, dan keterampilan motorik. Anak menjadi kehilangan semua keterampilan yang dia peroleh sebelumnya dan mulai menarik diri dari lingkungan sosial.
5. Reet Syndrome: jarang ditemukan dan sering keliru didiagnosis sebagai autisme. Sindrom ini mempengaruhi perempuan dewasa atau anak perempuan yang ditandai oleh pertumbuhan kepala yang abnormal. Penyebabnya adalah mutasi pada urutan sebuah gen tunggal. Gejala awal yang teramati diantaranya kehilangan kontrol otot yang menyebabkan masalah dalam berjalan dan mengontrol gerakan mata. Keterampilan motorik terlambat dan mengganggu setiap gerakan tangan dan kaki yang berulang.

Menurut Sunu, autisme merupakan ganguan yang kompleks, sehingga autisme tidak terjadi pada satu bagian, namun meliputi banyak faktor, diantaranya:

1. Kelainan anatomis otak, kelainan pada bagian-bagian otak tertentu yang meliputi cerebellum (otak kecil), lobus pareitalis, dan sistem limbik ini mencerminkan bentuk-bentuk perilaku berbeda yang muncul pada anak autis.
2. Faktor pemicu tertentu saat kehamilan, terjadi pada masa kehamilan 0-4 bulan, bisa diakibatkan karena: polutan logam berat, infeksi, zat adiktif (pengawet, pewarna), hiperemesis (muntah-muntah berat), pendarahan berat, dan alergi berat.
3. Zat-zat adiktif yang mencemari otak anak, seperti asupan MSG (monosodium glutamat), zat pewarna dan pengawet, dan lainnya.
4. Gangguan sistem pencernaan, seperti kurangnya enzim sekretin.
5. Kekacauan interpretasi dari sensori, menyebabkan stimulus dipersepsi secara berlebihan oleh anak sehingga menimbulkan kebingungan.
6. Jamur yang muncul di usus anak, pemakaian antibiotik yang berlebihan juga dapat memicu gangguan pada otak, karena jamur menyebabkan kebocoran usus dan tidak tercernanya kasein dan gluten dengan baik sehingga tidak terserap dalam aliran darah ke otak.

Begitu banyak faktor pemicu yang dapat menyebakan munculnya autisme, sehingga perlu penanganan yang ekstra. Jadi, faktor penyebab autis pada intinya adalah dalam proses kehamilan yang berlangsung terkena atau keracunann logam berat dan zak-zat adiktif yang berbahaya

Dalam menghadapi pelajaran disekolah dimana dibutuhkan abstraksi dan pemecahan masalah, akibat dari kurang sensitivitasnya terhadap penggunaan konteks, para penyandang autisme akan mengalami kesulitan. Artinya disini, bahwa anak-anak autisme yang karakteristiknya adalah pengumpulan data, dalam bentuk fragmenfragmen, membutuhkan strategi belajar yang berbeda dengan anak lain jika harus melakukan abtraksi, penalaran, dan pemecahan masalah. Strategi guru sendiri dalam menyampaikan bisa dengan pendekatan individual yang penerapannya bisa dilakukan ketika anak autis sedang tantrum, maka guru mendekati anak dengan pendekatan individual sehingga anak akan merasa diperhatikan. Anak-anak perlu diajarkan per tahap bagaimana mengambil kesimpulan atau abstraksi, penalaran dan membuat keputusan-keputusan guna mengambil langkah solusi. Penyandang autisme akan sangat baik dalam mengambil langkah-langkah yang pasti, yang teratur. Akan tetapi, janganlah diminta melakukan penyesuaian yang cepat serta kompleks, atau melakukan perubahan guna penyesuaian. Hal seperti ini akan menyebabkan kepanikan.

Metode yang digunakan guru dalam memberikan pembelajaran terhadap adalak autis menggunakan metode floor time , metode ini dinilai dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis dalam berinteaksi disekolah, terutama dalam menerima pembelajaran yang diberikan guru dan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam penerapan metode floor time lebih menekankan pada interaksi pembelajaran yang bermakna secara emosional dengan menggunakan kapasitas perkembangan dasar anak. Dalam metode ini lebih membangun

landasan-landasan untuk perkembangan sehat meski hanya mengelola tiga perilaku yang tampak.

Metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus tentu tak berbeda jauh dengan anak pada umumnya, guru menggunakan metode ceramah, keteladanan juga metode drill. Metode ceramah merupakan metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini juga disebut dengan metode kuliah atau metode pidato. Dalam metode ini yang perlu diperhatikan adalah, hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima dan mampu menstimulus pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru tadi.

Metode keteladanan atau “uswah hasanah” adalah hal-hal yag perlu ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga yang dikehendaki dengan keteladanan disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan agama islam yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “ uswatun hasanah”. metode drill biasanya diberikan guru agar peserta didik mengulas pelajarannya dirumah. Metode drill sendiri dalam buku Nana Sudjana adalah kegiatan melakukan hal yang sama, berulangulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Ciri khas dari metode drill adalah kegiatan berupa pengulangan berkalikali dari suatu hal yang sama.

Menurut novita dalam jurnal yang dikutip oleh Jaja Suteja menyebutkan metode yang dapat digunakan terhadap penderita autisme akibat dari kesalahan bentuk prilaku sosial dilakukan dengan metode terapi :

1. Metode terapi Applied behavioral analysis (ABA) ABA adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan didisain khusus untuk anak autis. metode yang dipalai dalam terapi ini adalah dengan memberikan positive reinforcement (hadiah dan pujian)
2. Metode terapi TEACCH TEACCH adalah Treatmen an education of autistic and Related Communication handicapped Chidren, yaitu metode yang dilakukan dalam mendidik anak autis dengan menggunakan kekuatan relatifnya pada hal tersebut terstruktur dan kesenangannya pada rutinitas dan hal-hal yang dapat diperkirakan dan relatif mampu berhasil pada lingkungan yang visual dibanding yang auditori

Kesimpulan dari metode yang dipakai guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik adalah dengan menyesuaikan kebiasaaan yang di pakai anak dan membuat anak senang belajar serta dapat menerima materi pelajaran.

C. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Membahas mengenai pembelajaran, pembelajaran sendiri merupakan inti dari proses pendidikan, yang mana didalamnya terjadi interaksi antara guru, siswa dan materi pembelajaran. Pembelajaran sendiri secara etimologi dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok dengan melalui berbagai upaya, berbagai metode dan pendekatan ke arah

pencapaian yang telah ditetapkan. Sedangkan secara terminologi, pembelajaran dapat dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang mana dilakukan oleh guru secara terstruktur untuk membuat peserta didik belajar aktif yang menekankan pada penyedian sumber belajar. [16] Nantinya, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yang mana yang pertama yaitu bagaimana seseorang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana seseorang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Selanjutnya melangkah kepada pendidikan agama Islam, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama ialah pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.[17] Menurut Qutb, memaknai pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani dan rohani, fisik ataupun mental, dalam kegiatan di bumi ini. [18] Chabib Thoha dan Abdul Muh'I berpendapat, bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang berguna untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.[19]

[16] Zaenah Abidin, *"Prinsip-Prinsip Pembelajaran", Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 181

[17] H. Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), hal. 5

[18] Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). hal. 47

[19] Chabib dan Abdul Mu'thi, *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 180

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang minimal dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Membahas mengenai pendidikan agama Islam di Indonesia, tentu saja tidak lepas dari yang namanya sejarah perkembangan Islam di Indonesia, yang mana pada perkembangan awalnya, pendidikan agama diberikan dalam bentuk informal di Indonesia.[20]

Sehingga dengan hal demikian, dapat dimaknai bahwa pembelajaran PAI merupakan suatu upaya yang mana nantinya dilakukan oleh guru PAI untuk membelajarkan peserta didiknya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia yang berakhlakul kharimah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Pembelajaran PAI

Pelaksanaan Pendidikan Agam Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis

Dasar Yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat

[20] Haidar Putra Daulany, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 159-160

menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut tterdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Keuhanan Yang Maha Esa
2) Dasar struktur/konsitusional, yaitu UUD'45 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 10 Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negaramenjamin kemerdekaan tiaptiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1978 jo. Keterangan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap.MPR No.II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumbber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain seperti firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

3. Karakteristik Pembelajaran PAI

Sebagai mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, atau bahan kajian, PAI memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut: [21]

a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

b. Tujuan PAI adalah untuk terbentuknnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, budi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-har, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga

[21] Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Sekolah Luar Biasa*, 2003, hal. 3

memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Pendidikan agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan pada menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan oleh madrasah, mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif, dan menjadi landasan prilku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
e. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli). Disamping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil Istinbath atau Ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlaq.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai ilmu, memiliki ruang lingkup, yaitu sebagai berikut:[22]

a. Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah bersifat I'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

b. Keislaman (Syariah)

Syariah adalah berhubungan denga amal lahir dalam rangka menaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Ikhsan (Akhlak)

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

5. Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menyempurnakan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupannya untuk memperoleh ridho Allah melalui kegiatan beriman, berilmu, dan beramal, yang dalam pendidikan umumnya disebut afektif, kognitif, dan psikomotorik. [23] Sedangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri pada dasarnya ialah mempersiapkan perkembangan

[22] Zuhairini,Slamet As.Yusuf, Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) h. 60.

[23] Yohana Arifa, Muhiddinul Kamal, Salmi Wati, Wedra Aprison, Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan dan Konseling.* Vol. 5 No. 4, 2023, hal. 29

peserta didik agar mampu berperan secara berkesinambungan dalam membangun manusia yang berkembang terus dan mampu beramal kebajikan selama dalam upaya mencari kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.[24] Namun Pembelajaran PAI sendiri memiliki karakteristik tersendiri yang mana berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Adapun tujuan dari pembelajaran PAI lebih lanjutnya adalah sebagai berikut:[25]

a. Berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun
b. Berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
c. Menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian
d. Berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social
e. Berusaha menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya
f. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional
g. Berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam

[24] Ali Al-Jumbulatin dan Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) h.5.

[25] Su'dadah, Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Kependidikan.* Vol. 2 No. 2, 2014, hlm. 157

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan ditinjau oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu :

a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam. Indikator pada dimensi ini yaitu : Taat beribadah kepada Allah, dan senantiasa bertaubat dan beristigfar.
b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam.
c. Dimensi penghayatan atau pemahaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama islam. Indikator pada dimensi inik yaitu : perasaan dekat dengan Allah dan perasaan bahagia.
d. Dimensi pengamalanya, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbukan motivasi dalam dirinya untuk menggerakan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan lain-lainnya dalam kehidupan pribadi,sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada allah SWT. [26] Serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Indikator pada dimensi ini yaitu: melaksanakan shalat, menunaikan puasa, membayar zakat, dan membacar Al-Qur'an

[26] Muhaiman, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah Cet.III* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h.78.

6. Fungsi Pembelajaran PAI

Tentunya pembelajaran PAI sangatlah dibutuhkan bagi peserta didik, yang mana dengan adanya pembelajaran PAI, dapat merubah etika dan mral peserta didik, dan juga dapat menuntun peserta didik ke arah yang lebih baik. Adapun fungsi dari adanya pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:[27]

a. Pengembangan

Pengembangan disini yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

b. Penyaluran

Untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

c. Perbaikan

Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman pengajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pencegahan

Menangkal hal-hal negative dari lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya.

[27] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 21

e. Penyesuaian

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.

D. Pembelajaran PAI untuk Anak Autis

Pembelajaran pendidikan agama islam yang diterapkan dalam pendidikan anak yang memiliki kebutuhan khusus didasarkan oleh pendidikan karakter yang telah disusun oleh pemerintah dalam undang-undang nomer 4 tahun 2017. Tujuan pembelajaran untuk membantu anak mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran akhir pembelajaran berupa pencapaian, pengetahuan, keterampilan, sikap dan psikomotorik tertentu dari setiap peserta didik dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan. Anak penyandang autis haruslah memiliki pembelajaran yang benar dan sesuai dengan kondisi siswa. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan melalui ajaran agama Islam, yang mana bagi anak autis sendiri ada beberapa hal yang dapat diberikan kepada anak autis, diantaranya yaitu sebagai berikut:[28]

1. Bimbingan

   Bimbingan merupakan proses interaksi antara guru dengan anak didik dalam proses pembelajaran. Misalnya guru membimbing anak autis untuk praktek sholat dan wudhu.

2. Asuhan

   Asuhan merupakankegiatan merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap anak AUTIS. Asuhan

[28] Ria Maharani & Nurjannah Nasution, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan.* Vol. 2 No. 1, 2021, hal. 85

ini berarti memberikan bimbingan sholat dan wudhu, seperti guru memberi materi sholat dan wudhu. Secara umum proses pembelajaran PAI untuk anak autis tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran anak-anak ketunaan lainnya seperti rungu dan netra. Proses pembelajaran diberikan harus mengkondisikan dengan siswa secara kelompok dan individu. Artinya setiap materi yang disampaikan harus dengan berbagai cara agar siswa mudah memahaminya. Pemberian layanan pendidikan yang secara langsung terkait dengan peserta didik anak AUTIS ialah melalui proses pembelajaran. Kajian mengenai proses pembelajaran agama Islam berarti kajian tentang komponen-komponen Pendidikan Agama Islam yang sekaligus terkait dengan sitem Pendidikan Agama Islam.

Susman dalam Dyah Puspita menambahkan, lima cara penyandang autis dalam belajar yakni :[29]

1. Rote leaner, anak memakai cara ini cenderung menghafal informasi apa adanya, tanpa memahami arti simbol yangmereka hafalkan.
2. Gestalt leaner, anak menghafal kalimat secara utuh tanpa mengerti perkata yang terdapat dikalimat tersebut, anak hanya menghafal secara global.
3. Vusual leaner, anak belajar dengan visual senang melihat buku, menggambar atau menonton. Pada umumnya anak lebih mudah mencerna informasi yang dapat mereka lihat, daripada informasi yang hanya dapat mereka dengar

[29] Dyah Puspita, *Kiat Praktis Mempersiapkan Anak Mengikuti Pendidikan Di Sekolah Umum,* (Jakarta, 2004), hal. 24

4. Hands-on leaner, anak dengan cara belajar ini, senang mencoba-coba dan biasanya mendapat pengetahuan melalui pengalamannya. Mulanya ia tidak mengetahui apa arti kata “buka” tetapi setalah anda letakkan tangannya di pegangan pintu dan membentu tangannya sambil mengatakan “buka’, ia segera mengetahui buka.
5. Auditory leaner, anak dengan cara belajar ini mendengarkan orang lain berbicara. Ia mendapatkan informasi melalui pendengaran. Jarang sekalu anak autis bergantung sepenuhnya pada cara belajar ini dan biasanya menggabungkan dengan cara belajar yang lain. tanpa mengetahui bahwa setiap individu autis memiliki cirikhas yang berbeda.

Dalam memberikan pelajaran pendidikan agama islam disekolah guru tak hanya dituntut untuk bisa menguasai materi, akan tetapi guru diharuskan memiliki strategi-strategi khusus dan guru mampu menguasai kelas atau lingkungan agar anak mampu menerima materi dengan baik.

E. Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang relevan menyuguhkan keserupaan maupun titik perbedaan pada studi permasalahan yang akan dikaji dari segi peneliti pada penulis -penulis sebelumnya. Tujuannya agar tidak terjadi pengkajian ulang pada hal yang sama yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Penulis melakukan pengkajian dan pencarian ulang pada kajian terdahulu, sehingga menghasilkan relevansi pada beberapa penelitian. Adapun penelitian relevan yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2017) yang berjudul *"Penerapan Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Meningkatkan Iman dan Taqwa Siswa Boarding SMPIT Abu Bakar Yogyakarta.*

   Penelitian yang dilakukan oleh Winarsih tersebut didapatkan hasil bahwa siswa SMPIT Abu Bakar Yogyakarta dapat meningkatkan hubungan dengan Allah, meningkatnya hubungan social, meningkatnya kesadaran diri dan kepedulian terhadap lingkungan.

   Dari penelitian tersebut, adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai metode keteladanan. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metodologi penelitian lainnya. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini tidak membahas mengenai metode pembiasaan. Penelitian ini tidak membahas iman dan taqwa. Penelitian ini ditujukan kepada anak Autis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) yang berjudul *"Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkn Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Autis di SLBN 1 Bantul"*

   Penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa guru menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan visual sehingga anak autis mengalami perkembangan seperti sudah mulai mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya.

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, sama-sama membahas mengenai anak autis. Sedangkan perbedaannya, yaitu lokasi penelitian yang berbeda.

Tujuan penelitian yang berbeda. Serta penelitian ini tidak menggunakan metode pembiasaan seperti penelitian tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widiani & Wangidah (2016) yang berjudul *"Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran Yogyakarta"*

   Pada penelitian tersebut, adapun hasil yang didapatkan yaitu Pendidikan karakter pada anak autis di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an melalui lima strategi yaitu pertama, melalui prinsip dasar layanan pendidikam anak berkebutuhan khusus, kedua melalui pembiasaan dan pembudayaan yang baik di sekolah, ketiga melalui keteladan, keempat melalui akhlak aplikatif, dan kelima melalui terapi al-Qur'an.

   Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dengan jenis penelitian kualitatif. Sama-sama membahas mengenai anak autis. Sedangkan adapun perbedaan nya yaitu penelitian ini membahas mengenai metode keteladanan, lalu juga beda dari segi lokasi penelitian. Kemudian juga penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran PAI.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Afiyah (2023) yang berjudul *"Upaya Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus".*

   Penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa orang tua dan guru dalam menanamkan nilai agama islam kepada anak yang autis adalah dengan belajar memahami karakter siswa tersebut, dan dalam prosesnya guru dan

orang tua menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan nasehat dalam menanamkan nilai agama islam tersebut.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, sama-sama membahas mengenai anak autis. Sedangkan perbedaannya, yaitu pada lokasi penelitian yang berbeda. Tujuan penelitian yang berbeda. Juga didalam penelitian ini tidak terdapat upaya orang tua.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Amir (2021) yang berjudul *"Peran Guru dalam Menerapkan Metode Keteladanan untuk Membentuk Karakter Siswa SMP Muhammadiyah 2 Ujung Tanah Kota Makassar"*

   Penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa 1) Karakter siswa SMP Muhammadiyah 2 Ujung Tanah Kota Makassar berbeda-beda, ada yang baik, Santun terhadap guru dan bersemangat saat belajar. ada yang kurang baik, kurang beradab terhadap gurunya. akan tetapi, Secara keseluruhan mereka mengikuti peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh SMP Muhammadiyah 2 Ujung Tanah Kota Makassar. 2) Faktor penghambat guru dalam menerapkan metode keteladanan untuk membentuk karakter Siswa SMP Muhammadiyah 2 Ujung Tanah Kota Makassar yakni Orang Tua Siswa yang tidak memperhatikan pendidikan karakter anaknya, pendidikan karakter hanya terjadi saat siswa berada di sekolah sedangkan saat di rumah orang tua tidak memberikan nilai-nilai moral dalam membentuk karakter siswa, pengaruh Lingkungan Peserta didik tidak mendukung perkembangan karakter peserta didik, kurangnya

Profesionalitas guru dengan tidak Kreatif dalam mengembangkan model dan metode pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Ujung Tanah Kota Makassar. 3) Guru berperan dalam membentuk karakter Siswa SMP Muhammadiyah 2 Ujung Tanah Kota Makassar.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, sama-sama membahas mengenai anak autis. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada pembelajaran PAI. Lokasi penelitian yang berbeda. Tujuan penelitian yang berbeda.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskiptif. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang mengamati fenomena yang terjadi berdasarkan temuan fakta di lapangan kemudian di uaraikan secara naratif.

Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang di berikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen.[1] Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan.[2] Menurut Imam gunawan menjelaskan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang manghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati yang di arahi pada latar dan individu secara utuh.[3]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini sendiri dilakukan di SMPLB Autis Bima Pariaman, dikarenakan penulis sendiri tertarik untuk melakukan penelitian terhadap anak autis dan permasalahan yang akan ditelitipun terdapat disekolah tersebut.

---

[1] Arief furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 447

[2] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hlm, 97

[3] Imam Gunawan,"*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.82

C. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI kelas IX di SMPLB Autis Bima Pariaman. Kemudian informan pendukung yaitu peserta didik kelas IX

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah terdapat 3 macam:

1. Observasi

   Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu dengan cara ikut berperan serta dalam kegiatan secara langsung di dalam lokasi penelitian.

2. Wawancara

   Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan dua pihak atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda. Salah satu pihak menjadi pencari informasi dan pihak lainnya sebagai pemberi informasi (responden).[4] Nantinya, yang akan di wawancarai dalam penelitian ini adalah mengenai penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran PAI bagi anak autis kelas IX di SMPLB Autis Bima Pariaman.

[4] Soegiyono, MS, "*Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data*, (Jurnal Media Litbangkes, Vol III Nomor 01, 1993) Hal. 17

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian. Dokumentasi berbentuk sebuah tulisan, gambar- gambar atau karya monumental dari seseorang.[5] Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data pendukung dan penguat data sehingga tercipta data yang lebih valid dan reliabel. Adapun dokumentasi yang diperoleh adalah foto pendukung, arsip, dokumen dan jurnal penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instumen pada penelitian kualitatif ini merupakan *"human instrumen"* atau manusia sebagai informan atau pemberi informasi maupun yang mencari data dan instrumen utama penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri sebagai ujung tombak pengumpulan data (instrumen). Adapun instrument dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap informan penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ialak teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data atau informasi pada wawancara yang telah dilakkan secara tidak langsung, dimana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran dan pandangan.

[5] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*)", (Bandung, ALFABETA 2015). Hal. 400

Namun dalam hal ini ada beberapa pertanyaan yang sangat mudah telah dipaparkan oleh peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Noeng Muhadjir adalah cara untuk mencari dan menata secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara, dan lainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang khasus yang di telitinya dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu adanya lanjutan dengan upaya mencari makna. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu:[6]

1. Reduksi data

   Melakukan pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang terjadi di lapangan.

2. Penyajian data

   Proses ketika sekumpulan informasi yang disusun, yang akhirnya memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan sebuah Tindakan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

   Pada tahap ini merupakan tahap akhir dimana setelah melakukan reduksi dan penyajian data maka pada tahap ini dapat menemukan makna dari penelitian berdasarkan temuan fakta dan data yang ada di lapangan.

[6] Miles Saldana & Huberman, *Qualitative Data Analysis,* (America: Sage Publications, 2014), hal. 12-13

G. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data. Dimana pengertian triangulasi ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data atau validasi data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain untuk dapat dibandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi data selain digunakan untuk memeriksa kebenaran data atau validasi data juga dilakukan untuk mempeerkaya data. Kemudian triangulasi ini juga dapat berguna untuk menyelidiki validasi tafsiran peneliti terhadap data dikarenakan bersifat reflektif. Triangulasi dengan sumber data atau sumber informan adalah membandingkan dan memeriksa dengan baik persenan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, untuk mencapai kepercayaan itu sendiri. maka peneliti dapat memperoleh melalui langkah langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan anatar data hasil pengamatan peneliti dengan hasil wawancara peneliti dengan informan
2. Membandingkan hasil wawancara anatar beberapa informan

BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian di lapangan. Data-data ini penulis kumpulkan melalui observasi dan wawancara. Wawancara yang penulis lakukan akan melihat bagaimana penggunaan metode keteladanan pada pembelajaran PAI serta kendala yang dialami di kelas IX SMPLB Autis Bima Pariaman

A. Gambaran Umum SMPLB Autis Bima Pariaman

SLB Autis Bima Pariaman sendiri berdiri pada tahun 2004 yang terletak di koto marapak. Pada tahun 2006 Slb Autis Bima Pariaman pindah lagi ke kampuang baru dan kemudian pada tahun 2006 sekolah masih mengontrak bangunan, dan pada tahun 2006 ini juga administrasi sekolah dimulai. Pada tahun 2012 pindah lagi ke cimparuah depan balai kota dan sekolah sudah memiliki bangunan sendiri. Peresmian sekolah diadakan pada tahun 2013 dan sampai saat ini sekolah berjalan dengan lancar dengan jumlah murid yang bertambah setiap tahunnya

Sejak berdirinya hingga sekarang, SLB Autis Bima Pariaman sendiri sudah dikepalai oleh 5 orang kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kepala Sekolah SLB Autis Bima Pariaman

No	Kepala Sekolah	Tahun
1	Nola Renata, S.Pd	2004 – 2007
2	Fatmawati, S.Ag	2007 – 2013
3	Silvi Armaini, S.Pd	2013 – 2018
4	Yusi Gusmayanti, S.Pd.I	2018 – 2022
5	Yulia Marzalena, S.Pd	2022 - Sekarang

Sumber: Guru TU SMPLB Autis Bima Pariaman

Di SMPLB Autis Bima Pariaman sendiri memiliki 6 orang guru yang terdiri dari tersusun dari kepala sekolah hingga guru kelas.

Tabel 4. 2 Guru di SMPLB Autis Bima Pariaman

No	Nama Guru
1	Yulia Marzalena, S.Pd
2	Wisnimar, S.Pd
3	Yusi Gusmayanti, S.Pd.I
4	Ayu Anisa, S.Pd
5	Mardatillah, S.Pd
6	Mayang Hira Mardani, S.Pd

Sumber: Guru TU SMPLB Autis Bima Pariaman

Dan pada saat ini sendiri, SMPLB Autis Bima Pariaman sendiri memiliki total siswa sebanyak 17 orang yang terdiri dari anak autis, down syndrome, kesulitan belajar, tuna grahita ringan dan tuna wicara.

B. Penerapan Metode Keteladanan Pada Pembelajaran PAI di Kelas IX SMPLB Autis Bima Pariaman

Sebelum diterapkannya metode keteladanan pada pembelajaran PAI di Kelas IX SMPLB Autis Bima Pariaman, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu, yang mana berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, didapatkan bahwa di sekolah tersebut memiliki beraneka ragam sifat yang dimiliki oleh anak autis pada kelas IX yang mana padahal hanya terdiri dari 1 orang siswa. Padahal umur siswa tersebut sudah hampir menginjak dewasa, akan tetapi anak tersebut dapat dibilang anti sosial, bahkan dengan guru siswa tersebut cukup menutup diri.[7] Penakut berlebihan, suka jahil berlebihan dan sebagainya. Padahal hanya 1 orang, namun mengaturnya dapat dibilang susah dan guru harus ekstra menjadi teladan yang baik bagi

[7] Hasil observasi Peneliti 08 Agustus 2023

siswa tersebut. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu cara, dan salah satu cara yang dirasa mampu adalah dengan penerapan metode keteladanan. Sekolah tanpa guru atau pengajar sebagai model, sulit untuk mewujudkan pranata sosial (skala) yang mewujudkan nilai-nilai moral. Dengan demikian maka metode keteladanan dipandang sangat efektif dalam pembelajaran Akhlak. Karena dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak didik maka mereka akan dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki Akhlak yang baik dan benar.

Ada beberapa langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan metode keteladanan dalam pembelajaran PAI terhadap anak Autis tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Langsung Memberikan Contoh atau Praktek untuk Ditiru

Pada dasarnya, teori memang lah baik. Namun teori tanpa praktek bisa dibilang percuma. Tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip serta langkah dalam penerapan sebuah metode yang diberikan tanpa disertai dengan contoh teladan hanya akan menjadi kumpulan teori tanpa makna.

Dalam penerapan metode keteladanan sendiri, tentu saja yang ditanyakan terlebih dahulu adalah bagaimana perilaku siswa sendiri yaitu siswa kelas IX yang merupakan anak autis di SMPLB Autis Bima Pariaman. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Wisnimar, S.Pd.I

selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa *siswa yang bersangkutan sendiri sudah berakhlak baik, akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya 100% sehingga untuk lebih baik lagi diperlukannya metode keteladanan.*[8]

Kemudian dalam penerapan metode keteladanan sendiri, langkah inilah yang seharusnya dilakukan oleh guru PAI di IX SMPLB Autis Bima Pariaman dalam menerapkan metode keteladanan pada siswa kelas IX. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu Wisnimar, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Autis Bima Pariaman yang mengatakan bahwa "*Menjadi contoh serta memberikan keteladanan terhadap peserta didik bukanlah suatu hal yang mudah, terlebih kepada anak autis yang memang butuh usaha yang besar. Dalam menerapkan metode keteladanan sendiri terhadap anak autis, ibu pribadi untuk langkah awal ibu akan memberikan teori, memberikan nasehat dan diucapkan dengan lisan jika semisal perilaku anak kurang benar. Setelah hal tersebut dilakukan, maka ibu sendiri selaku guru PAI tidak hanya habis sampai disana, namun ibu juga memberikan contoh melalui tindakan agar hal tersebut dapat dilihat dan ditiru oleh anak sehingga harapannya anak dapat menjadi teladan yang baik.*[9]

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap anak autis yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang mana walaupun susah diajak bicara, namun anak tersebut membenarkan

[8] Hasil Wawancara Peneliti pada tanggal 29 November 2023
[9] Hasil Wawancara Peneliti pada tanggal 29 November 2023

pernyataan tersebut bahwa guru PAI yang bersangkutan memang sudah berupaya sedemikian rupa.

Kemudian hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja, yang sebagaimana hasil wawancara lanjutan dengan Ibu Wisnimar, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa *"Contoh yang ibu lakukan melalui praktek tersebut tidak hanya dilakukan oleh Ibu sendiri selakuk guru PAI. Namun juga dilakukan oleh semua guru di sekolah ini dalam memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Namun walaupun masih tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga beberapa guru yang melakukannya namun setengah-setengah dalam penerapannya."*[10]

Kemudian juga dijelaskan kembali oleh beliau bahwa lingkungan di sekolah tersebut dapat dibilang sudah mendukung penerapan metode keteladanan tersebut, yang mana beliau mengatakan *"Meskipun belum sepenuhnya, lingkungan sendiri sudah mendukung penerapan metode keteladanan yang telah diterapkan. Hal tersebut mulai dari pihak guru yang juga membantu, kemudian para orang tua bahkan juga ikut andil.* [11]

Lalu dari guru PAI sendiri mengungkapkan bahwa *"guru-guru yang ikut andil dalam menerapkan metode keteladanan, seutuhnya mereka belum bisa menjadi teladan yang baik. Namun meskipun demikian, guru-guru yang ikut andil sendiri setidaknya mereka sudah mencoba yang terbaik untuk melakukan perubahan.*[12]

[10] Hasil Wawancara Peneliti pada tanggal 29 November 2023
[11] Hasil Wawancara Peneliti pada tanggal 29 November 2023
[12] Hasil Wawancara Peneliti pada tanggal 29 November 2023

Dan dari segi murid sendiri, siap tidak siap harus menerima metode keteladanan yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut, terutama pada pembelajaran PAI. Hal tersebut sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Wisnimar, S.Pd.I yang mengatakan bahwa *siswa kelas IX sendiri harus siap dengan metode keteladanan yang dilakukan oleh guru di sekolah ini. Hal tersebut karena apabila melanggar peraturan sekolah maka tentu saja akan diberikan sanksi dan apabila tidak bisa dibina maka akan dikeluarkan dari sekolah.*[13]

Kemudian pada langkah memberikan contoh atau praktek sendiri, guru PAI di SMPLB Autis Bima Pariaman sendiri tidak hanya sekedar memberikan contoh atau praktek semata. Namun ketika sudah dicontohkan dan dipraktekan, guru juga melakukan ajakan kepada peserta didik. Contohnya yaitu guru mengajak peserta didik untuk shalat di mushalla sekolah pada waktu dzuhur, mengajak peserta didik untuk membaca do'a serta shalawat sebelum dan sesudah selesai mata pelajaran, mengajak untuk disiplin terhadap waktu. Sesekali ada beberapa peserta didik merasa malas atau menunda-nunda shalat berjama'ah di mushala. Kemudian pendidik menyuruh peserta didik untuk bergegas ke mushala guna melaksanakan shalat berjama'ah. Terkadang peserta didik tidak langsung melaksanakan apa yang di perintahkan dan diajarkan pendidik. Terkadang peserta didik masih enggan untuk bersegera melaksanakan shalat berjama'ah, peserta didik mengundur-undur waktu dan memperlambat

[13] Hasil Wawancara Peneliti pada tanggal 03 Desember 2023

geraknya saat menuju ke mushala sekolah. Setelah masuk waktu shalat dzuhur masih ada peserta didik yang mmeperlambat langkah, tidak segera bergegas saat pendidik menyuruh ke mushala sekolah untuk shalat berjama'ah.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Wisnimar, S.Pd.I bahwa *"Hal tersebut ibu lakukan agar penerapan metode keteladanan sendiri sampai ke anak dengan baik. Karena jika hanya praktek saja tanpa melakukan ajakan itu sama saja dengan percuma. Semisalnya ketika shalat, meskipun guru sudah mempraktekkannya dan juga siswa sudah melihat, namun belum tentu siswa tersebut juga melaksanakan shalat. Sehingga jika sudah dipraktekan atau dicontohkan, pengajakan juga sangat diperlukan dalam penerapan metode keteladanan.*[14]

2. Pengajar Haruslah Menjadi Seorang Model dan Sekaligus Menjadi Seorang Mentor Bagi Peserta Didik

Guru sendiri seharusnya dapat dan mampu menjadi model dan sekaligus menjadi seorang mentor bagi peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan tanpa menggunakan langkah-langkah yang formal. Maksud nya disini yaitu seorang guru tidak hanya berperan sebagai guru yang hanya memberikan ilmu kepada siswa nya. Namun juga dapat menjadi seorang mentor. Misalnya, ketika seorang peserta didik yang biasanya ceria namun tiba-tiba menjadi pendiam, seorang guru seahrusnya mampu menjadi seorang mentor bagi peserta

[14] Hasil Wawancara Peneliti pada tanggal 05 Desember 2023

didik tersebut tanpa melibatkan peran nya sebagai guru disekolah. Seorang guru harus mendekatkan diri kepada siswa yang bersangkutan dan memberikan nasehat terbaik kepada siswa yang bersangkutan. Kemudian juga misalnya, ketika ada siswa yang nakal nya luar biasa, seorang guru tidak boleh langsung menghardik atau memarahi begitu saja. Namun seorang guru sebaiknya mendekatkan diri kepada seorang anak tersebut. Karena penyebab anak nakal tidak diketahui penyebabnya, bisa saja kurang kasih sayang atau hal lainnya.

Begitupun yang dilakukan oleh guru PAI di SMPLB Autis Bima Pariaman pada siswa autis kelas IX yang mana beliau tidak asal memarahi siswa nya ketika melakukan suatu hal yang tidak benar. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan yang mana Ibu Wisnimar, S.Pd.I mengatakan bahwa *"Ibu pribadi ketika anak di sekolah melakukan hal yang tidak baik, ibu tidak langsung memarahinya. Langkah awal ibu akan menasehatinya. Kemudian jika masih demikian ibu akan mencoba mendekati anak tersebut dan jika semisal tidak bisa juga maka ibu baru akan melakukan cara tegas seperti marah atau memberikan hukuman.*[15]

[15] Hasil Wawancara Peneliti pada tanggal 05 Desember 2023

Pada langkah penerapan sebagai model atau mentor, ada beberapa dampak yang dapat dirasakan pada siswa sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Kebersihan

   Berdasarkan hasil temuan penelitian menggambarkan metode keteladanan dalam penanaman nilai kebersihan oleh pendidik diantaranya membimbing dan mengajarkan peserta didik. Salah satunya yaitu pentingnya menjaga kebersihan. Dari pelajaran yang didapat peserta didik dari materi pembelajaran pendidik. Kemudian peserta didik mempraktekannya dengan menjaga kebersihan baik pada diri sendiri serta lingkungan disekitar sekolah seperti mengutip sampah di kelas. Peserta didik membersihkan papan tulis, berpakaian rapi dan bersih, menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Di sela-sela jam istirahat, peserta didik merapikan ruang kelas. Tampak implementasi dari keteladanan pendidik berupa ajakan dan nasihat untuk pendidik agar selalu menjaga kebersihan. Peserta didik menunjukkan sikap baik dari segi menjaga kebersihan di kelas.

2. Kedisiplinan

   Penanaman nilai keteladanan sendiri sudah baik, yaitu peserta didik menunjukkan sikap disiplin saat mengikuti mata pelajaran dikelas, seperti tepat waktu saat memulai proses belajar mengajar. Peserta didik sudah berapa di dalam ruang kelas sebelum pendidik masuk ke dalam kelas. Walaupun terkadang masih kurang disiplin, seperti terlambat saat masuk kelas. Hal ini menunjukkan perlu adanya perhatian dan

peningkatan lebih lagi dalam kedisiplinan. Kedisiplinan yang tampak pada peserta didik adalah saat peserta didik sudah berada di dalam kelas sebelum pendidik memulai pembelajarannya. Sudah terlihat sikap baik yang muncul dalam diri peserta didik dalam hal kedisiplinan. Hasil pengamatan yang telah dilakukan di sekolah, pengaruhnya nampak pada peserta didik dari segi keteladanannya sudah berjalan baik. Meskipun terkadang peserta didik masih kurang dalam kedisiplinan seperti tidak tepat waktu saat memberi tugas atau mengumpulkan tugas mata pelajaran PAI. Namun sebagia besar sudah menunjukkan sikap disiplin di lingkungan kelas terutama pada diri sendiri. Kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu bentuk terimplementasikannya keteladanan dari sosok pendidik dalam menanamkan sikap disiplin secara baik.

3. Kejujuran

Nilai karakter kejujuran dengan metode keteladanan yang berlangsung secara baik, dilihat dari praktek peserta didik. Melalui teori pendidik mengintegrasikannya didalam mata pelajaran, kemudian peserta didik menunjukkan keteladanan dalam bentuk sikap. Pendidik menasehati peserta didik untuk berperilaku jujur. Sikap jujur di tunjukkan peserta didik saat membeli makanan di kantin jujur sekolah. Peserta didik memberikan uang di tempat tertentu dan sudah disediakan, uang yang dikeluarkan pendidik sesuai dengan harga makanan yang di ambil peserta didik. Sikap kejujuran lainnya tampak

saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Pendidik memberikan nasehat berupa pentingnya melaksanakan shalat. Pendidik kemudian bertanya apakah masih ada yang tidak shalat subuh di hari itu. Peserta didik pun menjawab pertanyaan pendidik secara teratur dan ada beberapa menjawab masih ada meninggalkan shalat subuh. Pendidik pun memberikan nasehat terkait hal tersebut. Sikap kejujuran dari jawaban peserta didik dapat terlihat. Meskipun dalam hal beribadah banyak hal harus diperhatikan. Salah satunya nasehat pendidik untuk mengerjakan shalat berjama'ah dan pentingnya menjalankan shalat lima waktu bagi setiap individu. Dari penjelasan di atas, maka penanaman nilai kejujuran yang dilakukan sudah berjalan dengan baik, melalui teori yang diajarkan dan ditunjukkan dalam prilaku sehari-hari. Kejujuran peserta didik dapat tercermin dari perkataan dan diucapkan selaras dengan perbuatannya.

4. Berkata Sopan

Pengaruh yang tampak pada peserta didik dilihat dari cara berbicara kepada pendidik. Peserta didik berkomunikasi menggunakan kata-kata baik dan sopan. Walaupun saat peserta didik berbicara dengan peserta didik lainnya masih ada beberapa yang menggunakan kata-kata yang kasar serta kurang sopan untuk digunakan saat tidak brsama pendidk. Namun sebagian besar sudah menunjukkan cara berkomunikasi yang baik dan sopan. Dorongan dari pendidik terus dilakukan dalam mengajarkan peserta didik bertutur kata sopan.

Peserta didik menggunakan tutur bahasa baik dan sopan di dalam kelas saat berbicara dengah pendidik dan sesama peserta didik. Penggunaan tutur kata baik dan sopan merupakan prilaku yang tampak dari peserta didik. Meskipun di luar kelas sebagian masih ada peserta didik menggunakan kata-kata kurang sopan saat berkomunikasi sesama peserta didik. Nilai sopan santun sudah tampak dari setiap individu peserta didik baik saat di kelas maupun di luar kelas.

5. Beribadah

Nilai keteladanan beribadah dengan metode keteladanan yang tercermin pada peserta didik sudah baik. Pendidik mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk melaksanakan shalat berjama'ah dan mengamalkan nilai intisari yang terkandung di dalam shalat. Kemudian peserta didik mengikuti dan mengamalkan materi yang sudah di ajarakan pendidik dengan mengerjakan shalat berjama'ah, mengaji bersama sebelum memulai pembelajaran di kelas, membaca Surah Yasin setiap hari jum'at pagi sebelum memulai pembelajaran di kelas, membaca doa sebelum memulai pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang sulit untuk diajak beribadah dan sebagainya.

C. Kendala dalam Penerapan Metode Keteladanan pada Pembelajaran PAI di kelas XI SMPLB Autis Bima Pariaman

Dalam melakukan sesuatu, terkadang tidak semulus dan segampang yang diharapkan. Dalam melakukan sesuatu terkadang memiliki hambatan atau kendala didalam prosesnya, begitupun dalam penerapan metode keteladanan pada pembelajaran PAI di Kelas IX SMPLB Autis Bima Pariaman.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI kelas IX di SMPLB Autis Bima Pariaman, beliau berpendapat bahwa:

"Saya sendiri menyadari, bahwa semua hal termasuk dalam penggunaan metode pembelajaran sendiri memiliki kekurangan. Dalam penerapan metode keteladanan sendiri jika ditanyakan mengenai kekurangan dan kendala nya yaitu metode keteladanan sendiri belum sepenuhnya efektif dilakukan karena mengingat jam pelajaran sekolah yang terbatas dan terkadang guru sendiri disibukkan dengan perangkat dan admininistrasi pembelajaran. Kemudian juga fasilitas seperti tempat shalat bisa dibilang kurang memadai. Lalu juga ditemukan beberapa guru masih ada yang mencerminkan hal yang tidak baik seperti bergosip dan lain sebagainya yang tidak mencerminkan contoh yang baik. [16]

Dari hal tersebut dapat dimaknai bahwa metode keteladanan sendiri memiliki kekurangan dan kendala, yang mana dapat dimaknai bahwa kekurangan dan kendala nya sendiri yaitu terdapat dari segi internal dan juga eksternal. Ketika ada kekurangan maupun kendala, tentu saja hal tersebut

[16] Hasil Wawancara Peneliti pada tanggal 05 Desember 2023

harus ditangani dan diperbaiki, dari kekurangan dan kendala pada metode keteladanan tersebut sendiri guru PAI sendiri haruslah mencari cara untuk mengatasinya. Berdasarkan wawancara peneliti, beliau yaitu guru PAI berpendapat bahwa *"Singkat saja, untuk sementara, dari ibuk pribadi kedepannya mencoba menanggulangi kekurangan yang ada pada metode keteladanan dengan terus mencoba dan pantang menyerah, karena apabila pada akhirnya ibuk menyerah, maka siapa lagi yang akan mencoba menanamkan keteladanan kepada siswa.*[17]

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti lakukan, penerapan metode keteladanan sendiri sudah baik. Berdasarkan dari pengamatan, sekecil apapun perbuatan pendidik akan di tiru dan diikuti oleh peserta didik. Walaupun tidak mudah bagi pendidik mengajak peserta didik untuk meneladani dan menanamkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari peserta didik dikelas. Peserta didik terkadang sulit untuk dinasehati dan diajarkan. Namun pendidik sebagai sosok yang dicontoh dan ditiru pada saat proses belajar mengajar maupun di lingkungan sekolah. Pendidik mengamalkan atau menunjukkan cerminan dari materi pembelajaran sudah diajarkan di kelas agar dilihat peserta didik dan diikuti. Walaupun beberapa peserta didik yang tidak merespon saat pendidik mengajak untuk bersegera melakukan shalat berjama'ah, tidak membuang sampah pada tempatnya atau tidak menjawab saat pendidik menyampaikan nasehat di kelas. Penerapan metode keteladanan sendiri tidak membuat pendidik kesulitan mengajarkan materi PAI di kelas, karena pembelajaran saat berlangsung bisa

[17] Hasil Wawancara Peneliti pada tanggal 05 November 2023

fokus dengan jumlah peserta didik yang tidak banyak. Pendidik memberikan perhatian secara rata bagi peserta didiknya dengan menanyakan materi terkadang kurang dipahami peserta didik satu persatu, mengajak peserta didik mengerjakan shalat berjama'ah di mushala sekolah dan lain sebagainya.

Kemudian, dari penerapan metode keteladanan yang dicontohkan pendidik sendiri, ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengajak peserta didik untuk selalu menjalankan ibadah shalat berjama'ah bersama di mushala sekolah.
2. Memberikan motivasi untuk berbuat baik, jujur dan bertanggung jawab.
3. Lebih menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
4. Mengubah sikap yang kurang baik menjadi sikap yang lebih baik.
5. Melaksanakan pengajian rujin sebelum memulai pembelajaran di jam pagi.
6. Menghargai waktu dengan membangun sikap disiplin di sekolah.
7. Budayakan bertanya apabila ada materi yang kurang dipahami saat belajar mengajar di kelas.
8. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar di kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan metode keteladanan pada pembelajaran PAI di kelas IX SMPLB Autis Bima Pariaman sendiri sudah dapat dikatakan baik dan sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode keteladanan sendiri dan tentu saja banyak upaya yang telah dilakukan oleh Guru.
2. Adapun kendala dalam penerapan metode keteladanan di SMPLB Autis Bima Pariman pada siswa kelas IX sendiri yaitu metode keteladanan sendiri belum sepenuhnya efektif dilakukan karena mengingat jam pelajaran sekolah yang terbatas dan terkadang guru sendiri disibukkan dengan perangkat dan admininistrasi pembelajaran. Kemudian juga fasilitas seperti tempat shalat bisa dibilang kurang memadai. Lalu juga ditemukan beberapa guru masih ada yang mencerminkan hal yang tidak baik seperti bergosip dan lain sebagainya yang tidak mencerminkan contoh yang baik.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan dengan penerapan metode keteladanan siswa dapat menjadi teladan yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan serta juga diharapkan dari pihak guru dan sekolah lebih meningkatkan lagi penerapan metode keteladanan di SMPLB Autis Bima Pariaman

2. Bagi siswa, diharapkan dengan diterapkannya metode keteladanan dapat membuat siswa menjadi tauladan yang lebih baik
3. Bagi peneliti lain, menjadi sumber acuan dalam penelitian selanjutnya yang serupa

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran.* Jakarta: Rineka Cipta

Abidin, Zaenah. 2012. *"Prinsip-Prinsip Pembelajaran", Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2007. *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta

Arianti, Nining, Wati, Salmi, Sesmiarni, Zulfani, Kamal, Muhiddinur. 2023. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat SMPLB di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora.* 3(2): 48

Arifa, Yohana, Kamal, Muhiddinul, Wati, Salmi, Aprison, Wedra. 2023. Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan dan Konseling.* 5(4): 29

Arifin, H.M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara

Baki, Nasir A. 2014. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Eja_Publisher

Chabib dan Mu'thi, Abdul. 1998. *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Chaeruddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga*. Makassar: Alauddin University Press

Darajat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru.* Jakarta: Bulan Bintang

Daulany, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana

Elvariani, Mei, Dewi, Puti Andam, Romodon. 2023. Pembelajaran Guru PAI terhadap Anak Inklusi di SDN 04 Burugi Bukittinggi. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.* 3(2): 880

Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gunawan, Imam. 2007. "*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Hanafi, Halid, dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Deepublish

Hasan, Muhammad, Harahap, Tuti Khairani, dkk,. 2022. *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila*. Klaten: CV Tahta Media Group

Hasdianah. 2013. *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan,* Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga

Idi, Abdullah dan Suharto, Toto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Ismail, Muhammad Ilyas. 2012. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai.* Makassar: Alauddin University Press

M, Iswantir. Iswantir. 2017. Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra). *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies.* 2(2): 168

Majid, Abdul, & Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Ramaja Rosdakarya

Muhaiman. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosdakarya

Nurfadhillah. 2018. Efektivitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang. *Jurnal Pendidikan Islam.* 1(1): 59

Rahayu, Sri Muji. 2014. Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak.* III(1): 421

Ramayulis & Nizar, Samsu. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia

Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Kalam Mulia

Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati

Su'dadah. 2014. Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Kependidikan.* 2(2): 157

Sugiyono. 2015. "*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*)". Bandung, ALFABETA

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Susilo, M. Joko Susilo. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syafrin, Yulia, Kamal, Muhiddinul, Arifmiboy, Husni, Arman. 2023. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikn Agama Islam. *Jurnal Pendidikan.* 2(1): 74

Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta

Uhbiyati, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung: Pustaka Setia

Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Amani

Untara, Wahyu. 2014. *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris.* Yogyakarta: Indonesia Tera

Winarno. 2013. *Autisme dan Peran Pangan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Zam Zam, Fatimah. 2017. Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah. *Jurnal Sabilarrasyah.* II(2): 71

Lampiran 1

Instrumen Penelitian

Judul: Penerapan Metode Keteladanan Bagi Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di SMPLB Autis BimaPariaman

No	Indikator	Sub Indikator	Keterangan
1	Penerapan Metode Keteladanan	1. Memberikan teori diiringi contoh oleh guru kepada peserta didik 2. Harus menjadi seorang model dan sekaligus menjadi seorang mentor bagi peserta didik	
2	Faktor Penghambat	1. Jam Pelajaran yang terbatas 2. Sarana prasarana 3. Guru	

Lampiran 2

Pedoman Observasi

Judul: Penerapan Metode Keteladanan Bagi Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di SMPLB Autis Bima Pariaman

No	Pengamatan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Keadaan pembelajaran PAI pada kelas XI di SMPLB Autis Bima Pariaman	V	
2	Proses kegiatan pembelajaran PAI kelas XI di SMPLB Autis Bima Pariaman	V	
3	Penerapan metode keteladanan di SMPLB Autis Bima Pariaman	V	

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Kepada Guru

Judul: Penerapan Metode Keteladanan Bagi Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di SMPLB Autis Bima

1. Bagaimana keadaan siswa sebelum diterapkannya metode keteladanan ?
2. Apa saja langkah-langkah dalam penerapan metode keteladanan ?
3. Akah penerapan metode keteladanan sudah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang disebutkan?
4. Apakah siswa menerima atau menolak ketika guru menerapkan metode keteladanan ?
5. Bagaimana prilaku siswa sendiri saat diterapkannya metode keteladanan?
6. Apa saja contoh dan yang sudah dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode keteladanan?
7. Apakah sekolah mendukung guru dalam penerapan metode keteladanan ?
8. Bagaimana jika siswa tidak menurut saat guru menerapkan metode keteladanan?
9. Apa saja dampak dari penerapan metode keteladanan yang telah dilakukan ?
10. Apa saja faktor penghambat atau kendala dalam penerapan metode keteladanan?

Lampiran 4

SK Pembimbing

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI
Nomor : B-0104/Un.26.1/HK.00.5/01/2024

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI

Membaca : Permohonan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Syekh M. Djammil Djambek Bukittinggi an. **Zil Fajri, NIM 2119144** tanggal 24 Januari 2024 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 76 tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan: ***"PENERAPAN METODE KETELADANAN BAGI ANAK AUTIS PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMPLB AUTIS BIMA PARIAMAN"***

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	: **Dr. Iswantir M, M. Ag**
NIP	: **197605192006041001**
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina/IV/a
Jabatan	: Lektor Kepala
Bidang Keahlian Pokok	: Filsafat Pendidikan
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi,
Pada tanggal : 24 Januari 2024
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Dr. ISWANTIR M, M. Ag
NIP.197605192006041001

Lampiran 5

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II: Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax: (0752) 22875
Website: http://ftik.uinbukittinggi.ac.id | email: ftik@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-5253/Un.26.1/PP.07/11/2023 Bukittinggi, 21 November 2023
Lamp : 1 (Satu) rangkap
Hal : Mohon Izin Penelitian

Kepada YTH :
Bapak/Ibu .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	**ZIL FAJRI**
NIM	:	**2119144**
Semester	:	9
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	***Penerapan Metode Keteladanan Bagi Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di SMPLB Autis Bima Pariaman***
Lokasi Penelitian	:	SLB autis Bima Pariaman Jalan Imam Bonjol 22, Cimparuh, Kec Pariaman Tengah, Kota Pariaman
Waktu	:	November 2023 s/d Selesai

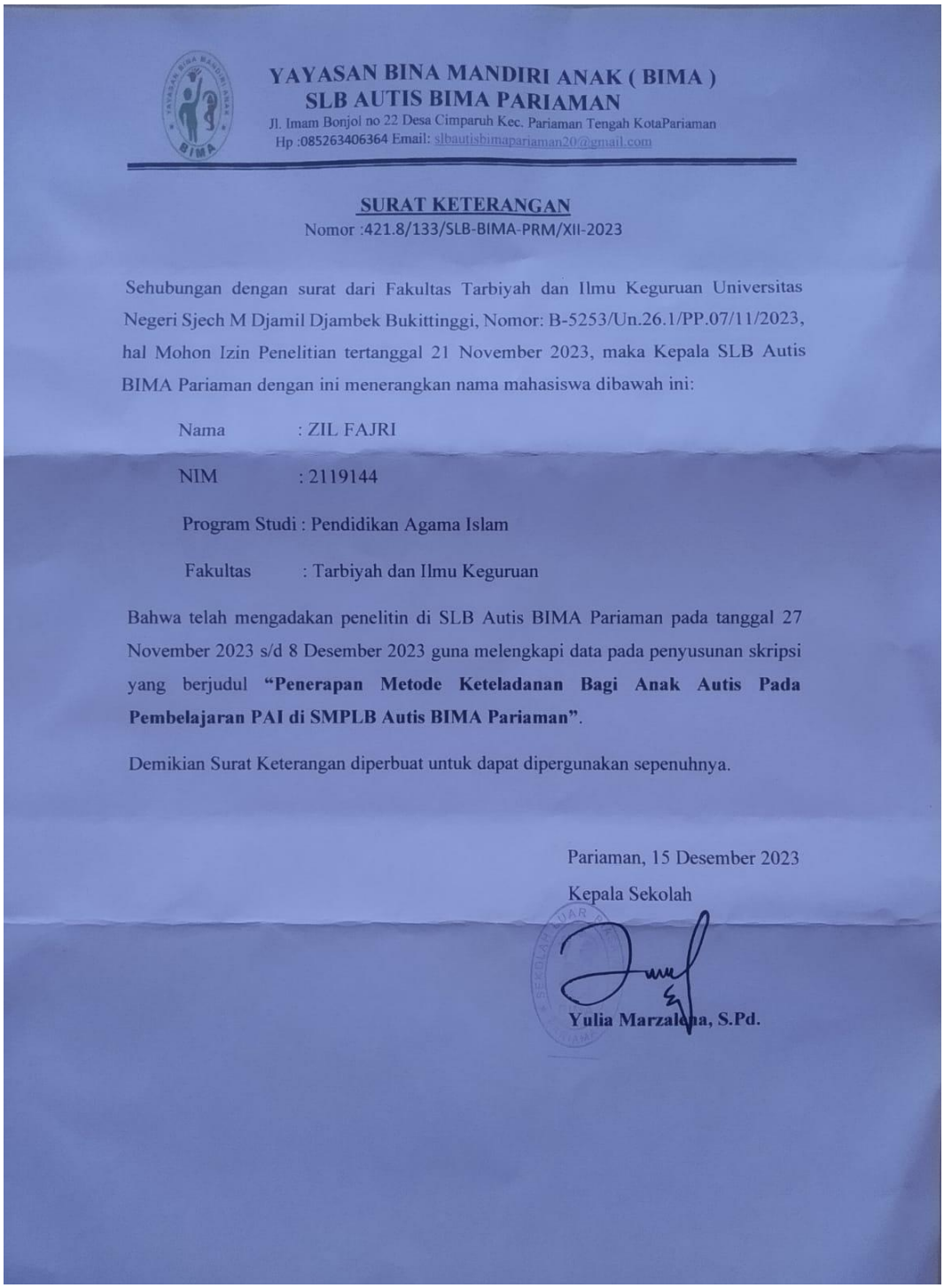
Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DEKAN,

DR. ISWANTIR M., M.AG
NIP 197605192006041001

Lampiran 6

Surat Telah Menyelesaikan Penelitian



YAYASAN BINA MANDIRI ANAK (BIMA)
SLB AUTIS BIMA PARIAMAN
Jl. Imam Bonjol no 22 Desa Cimparuh Kec. Pariaman Tengah KotaPariaman
Hp :085263406364 Email: slbautisbimapariaman20@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor :421.8/133/SLB-BIMA-PRM/XII-2023

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, Nomor: B-5253/Un.26.1/PP.07/11/2023, hal Mohon Izin Penelitian tertanggal 21 November 2023, maka Kepala SLB Autis BIMA Pariaman dengan ini menerangkan nama mahasiswa dibawah ini:

Nama : ZIL FAJRI

NIM : 2119144

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bahwa telah mengadakan penelitin di SLB Autis BIMA Pariaman pada tanggal 27 November 2023 s/d 8 Desember 2023 guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul **"Penerapan Metode Keteladanan Bagi Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di SMPLB Autis BIMA Pariaman"**.

Demikian Surat Keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pariaman, 15 Desember 2023
Kepala Sekolah

Yulia Marzalena, S.Pd.

Lampiran 7

Dokumentasi







